

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Di pesisir utara Kabupaten Rembang terdapat kota Lasem. Jaraknya dari Rembang sekitar 12 kilometer. Pemukiman seluas 4.504 hektar ini terhubung dengan Jalan Raya Pos yang sudah ada sejak zaman Daendels (1808-1811). Lasem merupakan perpaduan dari beberapa budaya, termasuk Cina, Jawa, kolonial Belanda, dan Majapahit. Sejak abad ke-15 dan seterusnya, kota ini telah menjadi mikrokosmos keberagaman. Tidak mengherankan jika masyarakat Lasem telah menggunakan kata toleransi sepanjang hidupnya.

Lasem disebut dalam naskah Nagarakertagama (1365), Badrasanti (1479), dan Pararaton (1600), di antara naskah-naskah Jawa Kuno lainnya. Nama Lasem tidak hanya dapat ditemukan dalam naskah-naskah Jawa kuno, namun juga dalam empat kronik Cina yang merentang dari tahun 1304 hingga 1617. Demikian pula, nama Lasem dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen resmi Belanda yang berasal dari abad ke-18.

Pada abad ke-18 dan 19, Lasem menjadi ibu kota Jawa Candu, candu terbesar di Pulau Jawa, bersama dengan kota tetangganya, Juwana. Lasem menjadi kota yang ramai karena perdagangan candu ini. Pembangunannya merupakan kompleks bangunan di Pecinan Lasem, yang meliputi Soditan, Gambiran, Karangturi, dan Babagan. Arsitektur berskala besar dan masif dari Cina di Fujian, Kekaisaran India, Cina di India, dan era kolonial di wilayah Lasem. Persis mirip dengan jembatan Tionghoa. Karena hal ini, Lasem juga menerima sedikit uang, dan uang ini telah hilang.¹

Jumlah total bangunan di Pecinan Lasem melebihi 250, terlepas dari apakah bangunan tersebut dalam kondisi lestari atau terlantar. Ciri khas dari Pecinan Lasem adalah tidak adanya pembangunan rumah toko berlantai dua dan memanjang. Setiap pembangunan terdiri dari bangunan yang berukuran minimal 1500 m². Di bagian luarnya juga terdapat bangunan keagamaan, seperti klenteng, yang mirip dengan rumah-rumah di lingkungan

¹ Astri Apriyani, "Komplek Pecinan Di Lasem Yang Bersejarah," Kesengsem Lasem, 2018.

Pecinan Lasem namun usianya tidak setua rumah-rumah tersebut.²

Desa Karangturi terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Sepanjang sejarah Lasem, Karangturi telah memainkan peran penting, baik sebagai kadipaten (Kadipaten Lasem) maupun kecamatan (Kecamatan Lasem, yang merupakan bagian dari Kabupaten Rembang). Sebagai kota kuno yang kaya akan sejarah, Lasem terletak di tengah-tengah bangsa yang beragam. Lasem telah mengalami beberapa tahapan sejarah Indonesia, termasuk masa prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan kemerdekaan. Oleh karena itu, Lasem saat ini dikenal sebagai "Kota Pusaka".³

Berikut merupakan ringkasan singkat mengenai letak geografis Lasem, khususnya Desa Karangturi dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Ringkasan Letak Geografis Lasem

No	Ringkasan
a.	Lasem terletak di Kabupaten Rembang, pesisir pantai utara. Jaraknya sekitar 12 km dari Rembang.
b.	Lasem terbentuk dari berbagai elemen kebudayaan: Jawa, Tionghoa, kolonial Belanda, dan warisan masa Majapahit.
c.	Lasem mendapat julukan Tiongkok Kecil, dan julukan ini telah mendunia.
d.	Karangturi ialah sebuah desa di wilayah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.
e.	Lasem telah melewati berbagai masa peradaban Indonesia sejak zaman pra sejarah hingga sekarang ini, karenanya Lasem mendapatkan sebuah penghargaan sebagai "Kota Pusaka"

2. Sejarah

a. Sejarah Lasem

Kisah kedatangan etnis Tionghoa di Lasem diceritakan dalam beberapa versi. Menurut versi pertama, puncak kekuasaan Dinasti Han menandakan kedatangan etnis Tionghoa. Karena Lasem memiliki lokasi fisik yang ideal

² Apriyani.

³ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi," Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.

untuk sebuah kota, para pelaut Tionghoa yang tiba pada awal abad ke-13 mendirikan kota permanen di tepi timur sungai. Sejak abad ke-14 dan ke-15, anggota etnis minoritas Tionghoa telah berbaur dengan penduduk pribumi.

Komunitas Tionghoa di Lasem berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Sekitar abad ke-5 Masehi, hubungan dagang telah terjalin antara dinasti Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kota-kota pesisir yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada saat itu tidak diragukan lagi terlibat dalam hubungan perdagangan ini. Para pedagang Tiongkok awal singgah dan menetap di sejumlah kota di pesisir utara Jawa, termasuk Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan sebagainya.⁴

Semakin banyak orang Tionghoa dari Yunani yang mengunjungi nusantara untuk mencari perdagangan selama Dinasti Ming, yang berkuasa dari tahun 1368 hingga 1643. Di kemudian hari dalam sejarahnya, Dinasti Ming berusaha mengklaim Asia Tenggara sebagai wilayah kekuasaannya, yang meliputi Nusantara. Cheng Ho termasuk salah satu yang diberi perintah untuk memimpin perjalanan armada ke nusantara. Enam dari tujuh perjalanan Cheng Ho ke Indonesia adalah ke Jawa. Dari cara pemujaan berbagai tokoh yang ada di kelenteng-kelenteng Lasem, diyakini bahwa mayoritas masyarakat Tionghoa di Lasem berasal dari distrik Zhangzhou, Provinsi Fujian.⁵ Selain Sampotoalang dan Ujung Galuh, Lasem merupakan salah satu koloni imigran Tionghoa terbesar di Pulau Jawa pada abad ke-14 dan ke-15. Ujung Galuh sekarang menjadi kota Surabaya, dan Sampotoalong sekarang menjadi kota Semarang.

Pemukim Tionghoa pertama kali tiba di Lasem pada abad XV (1411-1416), dipimpin oleh duta besar Dinasti Ming, Bi Nang Un, dari provinsi Yunan. Ia kemudian mendirikan komunitas Tionghoa di Lasem. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan bersejarah seperti Kelenteng Lama yang dekat dengan jalur lalu lintas

⁴ Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih Ernawati, and Indra Fibiona, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), 45-48.

⁵ Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih Ernawati, and Indra Fibiona, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, 45-48.

perdagangan di sepanjang sungai Babagan Lasem, yang dulunya merupakan jalur utama penghubung darat dan laut, serta pemukiman Pecinan yang menampilkan arsitektur tradisional Tionghoa. Hal ini juga terlihat dari pendudukan mereka di lokasi-lokasi ekonomi yang strategis dan penting, seperti yang terlihat pada pusat-pusat perbelanjaan di sepanjang jalan raya kota Lasem saat ini. Lasem yang pada saat itu menjadi kota pelabuhan, berubah menjadi daya Tarik tersendiri bagi warga China yang gemar berdagang.⁶

Dari pusat pemerintahan Lasem, populasi etnis Tionghoa berkembang ke arah selatan. Sungai Lasem, bagaimanapun, tidak jauh dari perluasan ke selatan. Wilayah yang dikenal dengan nama Karangturi dan sering dijuluki kawasan Pecinan ini berada di sebelah timur sungai Lasem. Sebuah kelenteng yang dikenal dengan nama Poo An Kiong dibangun setelah kawasan Karangturi menjadi padat dengan penduduk Tionghoa.⁷

Secara singkat, berikut periodisasi sejarah Lasem Kota Pusaka sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Periodisasi Sejarah Lasem

Periode	Keterangan
Abad 5	Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi.
Abad 13	Pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke tiga belas membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai.
Abad 14	Kedatangan Cina di Lasem terjadi pada tahun 1411-1416) di pelopori Bi Nang Un, Utusan Dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan. Ia kemudian mendirikan perkampungan China di Lasem.
Abad 14 dan 15	Etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV.

Sumber: Kemendikbud, 2023.

⁶ M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang : Sejarah Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2008), 3-4.

⁷ Nurhajarini, Ernawati, and Fibiona, *Akulturas Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, 46.

b. Sejarah Karangturi

Jika menilik masa lalu, Lasem telah mengalami berbagai era dan peristiwa sejarah yang meninggalkan banyak sekali kenangan sejarah yang dapat dilihat dari berbagai artefak dari masing-masing era. Dimulai dari sisa-sisa peninggalan Ras Austronesia, Dolmen, Candi, Lingga, Situs era Klasik, Situs sejarah Islam, Situs Sejarah Pecinan, dan diakhiri dengan pengaruh sosial budaya yang melestarikan aura Lasem dalam bentuk "Budaya Toleransi" hingga saat ini.⁸

Wilayah Lasem (sebelum bernama Lasem) merupakan rumah bagi sebuah kerajaan yang cukup besar yang dikenal dengan nama "Pucangsulo" pada masa klasik. Kerajaan Lasem belum ada ketika Kerajaan Pucangsulo berdiri. Kerajaan ini berdiri antara abad ke-4 dan ke-5 Masehi (387-471). Menurut sebuah legenda, Kerajaan Pucangsulo dulunya memiliki armada kapal perang wanita yang tangguh di laut.⁹

Sejak zaman pra-Islam, Lasem, lebih khusus lagi, kerajaan Majapahit telah dikenal. Kitab Badrasanti, yang ditulis oleh Empu Santibadra, berisi sejarah Lasem. Raden Panji Kamzah kemudian menulis ulang kitab tersebut, dan Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Rembang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2015. Menurut sejumlah ahli, termasuk Pratiwo, Handinoto, dan Hermani Slamet, Lasem disebut-sebut dalam sejumlah piagam dan naskah kuno. Piagam Singasari, Prasasti Waringinpitu, Naskah Negarkretagama dari abad ke-13, dan Prasasti Trowulan dari abad ke-15 adalah beberapa di antara piagam dan naskah tersebut. Menurut piagam tersebut, Lasem adalah sebuah negara bagian dari Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Prabu Hayamwuruk. Saat itu, Bhre Lasem memimpin Lasem dan kemudian menjadi Penasihat Agung pada Kerajaan Majapahit. Bhre Lasem/Dewi Indu yang merupakan adik sepupu dari Prabu Hayam Wuruk.¹⁰

Para pedagang Tionghoa mulai memasuki Lasem pada masa awal Islam, namun kota ini sudah dikenal sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan sejak zaman Majapahit. Pada masa inilah komunitas Tionghoa pertama di Desa

⁸ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi." Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, accessed October 27, 2023, <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/karangturi>.

⁹ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

¹⁰ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

Dasun dibangun. Ide tata kota ala Mataram juga diterapkan di Kota Lasem pada masa Mataram, ketika tata kota Lasem mulai terbentuk. Bangunan Masjid Jami' Lasem yang terletak di sebelah barat alun-alun menjadi pembeda utama antara tata kota pada masa Mataram dan Majapahit. Kapaman, sebuah komunitas pribumi, bermunculan di sekitar masjid. Bersamaan dengan masjid, bangunan penting lainnya juga dibangun di sekitar area tersebut, termasuk pendopo dan pasar.¹¹

Dengan gelar Tumenggung Widyaningrat, Oey Ing Kiat, seorang keturunan Tionghoa, memimpin pemerintahan Lasem pada masa Mataram. Sekitar tahun 1740, sejumlah besar imigran Tionghoa meninggalkan Batavia dan tiba pada masa pemerintahannya. Pembantaian "Geger Pecinan", yang dilakukan oleh Belanda di Batavia, menyebabkan mereka melarikan diri ke Lasem.¹²

Insiden-insiden ini menyebabkan sekitar 1.000 orang Tionghoa Batavia melarikan diri pada tahun 1741, yang mencari tempat yang lebih aman di kota-kota pesisir Jawa, termasuk Lasem. Pada saat itu, Oei Ing Kiat, yang juga dikenal sebagai Tumenggung Widyaningrat, raja Lasem, adalah seorang etnis Tionghoa yang dianggap memiliki kemampuan untuk melindungi mereka. Para pengungsi diberi izin oleh Oei Ing Kiat, yang juga dikenal sebagai Tumenggung Widyaningrat, untuk membangun pemukiman baru di sepanjang tepi Sungai Kemandung Karangturi, Sungai Pereng, dan Sungai Soditan.

Sebagai hasil dari berbagai insiden yang memuncak pada kebencian rakyat terhadap kongsi dagang Belanda, rakyat Lasem berencana untuk memberontak terhadap Belanda dan menunjuk tiga orang pemimpin: Tan Kee Wie, Raden Panji Margono, dan Raden Ngabehi Widyaningrat (Oei Ing Kiat). Dengan berpura-pura, Raden Panji Margono berpura-pura menjadi Tan Pan Ciang (Tan Pan Tjiang), seorang babah (keturunan Jawa-Tionghoa).

Kedatangan VOC di Lasem memperkuat rasa persatuan di antara berbagai kelompok etnis. Umat Islam bergabung untuk melawan VOC, begitu pula dengan penduduk asli yang tetap menjalankan agama mereka, Hindu, Buddha, Kristen,

¹¹ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

¹² Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

Katolik, dan Konghucu. "Perang Kuning" melambangkan puncak perlawanan masyarakat Lasem. Masyarakat Jawa-Tionghoa dan VOC saling berperang dalam serangkaian konflik yang dikenal sebagai Perang Kuning. Masyarakat Lasem dan sekitarnya memberontak terhadap Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Semarang (1741-1742) dan Lasem (1750) dalam Perang Kuning yang juga dikenal dengan sebutan Gel Oorlog. "Geger Pecinan" di Batavia (Jakarta) pada tahun 1740, yang diikuti oleh gerakan besar-besaran penduduk Tionghoa dari Batavia ke Semarang dan Lasem. Peristiwa tersebut menimbulkan terjadinya pemberontakan yang dikenal sebagai "Perang Jawa" di Jawa Tengah dan Jawa Timur (1741-1743), sementara Perang Kuning merupakan perang yang dikobarkan oleh masyarakat Lasem secara khusus.¹³

Penurunan harga gula, salah satu barang ekspor utama VOC ke Eropa, terkait erat dengan peristiwa "Geger Pecinan" pada tahun 1740, yang menyebabkan keruntuhan keuangan persekutuan dagang Belanda. Hal ini membuat marah para pekerja Cina miskin yang dipekerjakan di pabrik-pabrik gula, terutama Adriaan Valckenier, Gubernur Jenderal VOC pada saat itu, yang memperkuat kebijakan untuk mendeportasi warga negara Cina yang mencurigakan ke Ceylon (Sri Lanka). Sementara itu, ada dugaan bahwa orang-orang yang dideportasi tersebut ditinggalkan di tengah laut dan bukannya diturunkan di Ceylon, sekitar 10.000 etnis Tionghoa dibantai di Batavia pada tanggal 9-10 Oktober 1740, sebagai akibat dari pemberontakan etnis Tionghoa yang dipicu oleh konflik ini. Peristiwa ini disebut sebagai "Tragedi Angke" dan dicatat dalam Babad Tanah Jawi sebagai "Geger Pacinan".¹⁴

Secara singkat, berikut sejarah Desa Karangturi di Lasem sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Sejarah Karangturi

No	Keterangan
1.	Pada abad ke-13, Lasem memiliki Naskah Negarkretagama, dan pada abad ke-15, Prasasti Trowulan. Menurut piagam tersebut, Lasem merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit saat Prabu Hayamwuruk menjadi

¹³ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

¹⁴ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

	pemimpinnya.
2.	Dengan gelar Tumenggung Widyaningrat, seorang Tionghoa berkebangsaan Tionghoa, Oey Ing Kiat, memimpin pemerintahan Lasem pada masa Mataram. Akibat pembantaian yang dilakukan Belanda di Batavia pada tahun 1740-an, banyak pengungsi Tionghoa yang meninggalkan wilayah tersebut dan mengungsi ke Lasem.
3.	Sekitar seribu orang Tionghoa Batavia meninggalkan rumah mereka pada tahun 1741 dan berlindung di Lasem, salah satu kota tepi pantai teraman di Jawa.

Sumber: Kemenparekraf, 2023.

3. Visi dan Misi

- Visi : Selain menjadi destinasi wisata religi dan pusat pembelajaran, harus mampu mengembalikan kualitas historis kota pusaka sebagai kota budaya dan destinasi wisata yang berwawasan lingkungan dan melestarikan kearifan lokal.
- Misi : Mengembalikan nilai-nilai sejarah dan membawa wisatawan kembali ke masa lalu untuk menghargai arti penting kota pusaka ini.¹⁵

4. Motto

Kampung pecinan Lasem Sebagai Destinasi Wisata Budaya dan Religi yang dapat menghadirkan nilai sejarah yang dapat membawa pengunjungnya dapat memahami arti juga sarana belajar.¹⁶

5. Struktur kepengurusan

Berdasarkan hasil observasi, struktur kepengurusan yang ada di Desa Karangturi Lasem yaitu dengan di kepalai seorang kepala desa yaitu Bapak Muhari. Bapak Muhari bersama perangkat desa seperti sekretaris desa atau biasa dipanggil dengan sebutan carik. Kemudian ada beberapa Kasi juga perangkat desa lainnya yang nantinya akan ikut serta membantu dalam menjaga dan melestarikan Desa Karangturi.¹⁷

¹⁵ Muhari, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

¹⁶ Muhari, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

¹⁷ Muhari, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

6. Wisata yang ada di Desa Karangturi Lasem

a. Atraksi Wisata

1) Dewi Linusa Night Carnival

Setiap tahun, Pokdarwis "Karangtoeri Tempo Doeloe" menaungi desa wisata Literasi Nusantara, di mana Karnaval Malam Dewi Linusa berlangsung. Dengan menggunakan kostum karnaval yang terbuat dari batik tulis Lasem, khususnya batik tulis yang dibuat di Desa Karangturi, kegiatan ini berbentuk karnaval malam hari mengelilingi dusun.

Tidak heran jika ribuan orang hadir setiap kali kegiatan ini diadakan karena merupakan acara tahunan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Lasem dan sekitarnya. Pokdarwis tentu saja memanfaatkan kehadiran komunitas ini untuk menawarkan konten tambahan terkait pariwisata di Karangturi dengan harapan para wisatawan akan datang kembali untuk menghabiskan lebih banyak waktu berlibur di sana. Sementara itu, Dewi Linusa Night Carnival ini dilaksanakan secara tahunan, namun masyarakat dapat menyaksikan teatrikalnya setiap saat, karena pengelolawisata juga menyediakan paket sewa dan pertunjukan kostum karnival setiap saat untuk kepuasan pengunjungnya.¹⁸

2) Kuda lumping khas Karangturi

Warna dominan putih pada kuda lumping dan pakaian yang didominasi warna putih khas Kuda Lumping Karangturi merupakan ciri khas dari budaya tersebut, karena Pokdarwis Karangturi berupaya menjadikan Kuda Lumping Putih sebagai atraksi yang dapat dipertunjukkan kepada para tamu setiap saat ketika mereka berada di Desa Karangturi, maka kesenian ini terus berkembang hingga saat ini. Menurut sejarah, warna putih digunakan untuk menghormati hubungan antar etnis di Desa Karangturi, di mana warna putih melambangkan tujuan suci untuk menjunjung tinggi toleransi antara penduduk Muslim Jawa dan Tionghoa di desa tersebut.¹⁹

3) Ekspedisi Literasi Nusantara

¹⁸ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

¹⁹ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

Salah satu atraksi rutin Dewi Linusa adalah Ekspedisi Literasi Nusantara. Dalam kegiatan Ekspedisi Literasi Nusantara ini, para tamu diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, situs budaya, dan destinasi lainnya. Dewi Linusa adalah singkatan dari Desa Wisata Literasi Nusantara. Pemandu yang telah ditunjuk akan mendampingi para tamu selama mereka berkeliling Desa Karangturi Lasem dan sekitarnya, memberikan informasi mengenai sejarah, budaya, karya seni, dan tempat menarik lainnya. Setelah kunjungan, para peserta akan bekerja sama dengan perwakilan Biro Dewi Linusa untuk mencatat pengamatan, pengalaman, dan pesan-pesan mereka. Bahan-bahan yang ditulis kemudian akan dikumpulkan menjadi sebuah buku. Buku-buku tersebut akan dikirimkan ke alamat peserta dan disimpan di perpustakaan komunitas.²⁰

4) Wayang Batik Dewi Linusa

Wayang Batik Dewi Linusa merupakan hasil dari perpaduan tiga budaya: Tionghoa, Muslim, dan Jawa. Cerita wayang ini berpusat pada peradaban Lasem, yang diwakili oleh beber. Tokoh-tokoh dalam Wayang Batik ini umumnya adalah tokoh pewayangan, namun narasinya digambarkan dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh para punokawan dan wayang yang menggambarkan tokoh-tokoh lokal. Seluruh tubuh wayang ditutupi dengan batik lasem, yang merupakan ciri khas wayang batik. Diharapkan wayang batik lasem ini dapat membantu mempromosikan batik yang dibuat oleh para pengrajin batik, khususnya yang berada di wilayah Karangturi dan sekitarnya.²¹

Tabel 4. 4 Atraksi Wisata di Desa Karangturi, Lasem

No	Atraksi Wisata
1.	Dewi Linusa Night Carnaval
2.	Kuda lumping khas Karangturi
3.	Ekspedisi Literasi Nusantara
4.	Wayang Batik Dewi Linusa

Sumber: Kemenparekraf, 2023.

²⁰ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

²¹ Jejaring Desa Wisata, "Desa Wisata Karangturi."

b. Produk wisata

1) Buku

Buku-buku yang diproduksi oleh para wisatawan di bawah naungan desa wisata literasi nusantara (Dewi Linusa) akan diterbitkan oleh penerbit di bawah arahan pengurus pokdarwis (Karangtoeri Tempo Doeloe). Buku-buku tersebut akan mencakup topik-topik sejarah, budaya, kuliner, wisata, dan literasi.

2) Batik Tulis Lasem

Pengunjung dapat dengan mudah menemukan batik tulis Lasem sebagai salah satu jenis produksi pariwisata, dan mereka bahkan dapat belajar bagaimana cara membuat batik sampai bisa. Paket pelatihan membuat batik, yang meliputi proses mendesain (menggambar), mencelup, dan mewarnai batik hingga layak pakai, juga tersedia bagi pengunjung. Diperlukan waktu tertentu untuk menyelesaikan seluruh program pelatihan membuat batik.

Tabel 4. 5 Produk Wisata Desa Karangturi Lasem

No	Produk Wisata
1.	Buku
2.	Batik Tulis Lasem

Sumber: Kemenparekraf, 2023.

c. Wisata Kuliner

1) Kopi lelet khas Lasem

Meskipun Lasem tidak menghasilkan kopi, Lasem terkenal dengan metode pengolahan kopinya yang inovatif, yang paling terkenal berasal dari Desa Karangturi dan dapat ditemukan di Warung JingHai Karangturi.

2) Yopia

Makanan khas Karangturi adalah yopia, camilan tua yang telah diwariskan dari nenek moyang Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Harga makanan ini mulai dari Rp30.000. UMKM Pecinan ini hanya akan memproduksi

jika pelanggan memesan terlebih dahulu, dan tidak dibuat setiap hari.²²

Tabel 4. 6 Wisata Kuliner Khas Karangturi

No	Wisata Kuliner
1.	Kopi Lelet Khas Lasem
2.	Yopia

Sumber: Kemenparekraf, 2023.

B. Deskripsi Data

1. Data Kebijakan Revitalisasi Lasem Kota Pusaka Yang Dilakukan Oleh Pemerintah

Revitalisasi kota diperlukan untuk menjaga potensi yang ada dalam sebuah wilayah tertentu yang menjadi ciri khas serta untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Kota Rembang tepatnya di Kecamatan Lasem, Desa Karangturi merupakan salah satu wilayah yang melakukan revitalisasi kota untuk menjaga kearifan lokal.

Tujuan utama dari kebijakan Lasem Kota Pusaka adalah melestarikan warisan budaya dan sejarah kota ini. Warga setempat ingin memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan keindahan arsitektur klasik Lasem tetap terjaga untuk generasi mendatang. Kebijakan ini nantinya diharapkan dapat melestarikan warisan budaya yang kemudian bisa menjadi daya tarik wisata yang kuat. Dengan demikian, ekonomi lokal dapat mengalami pertumbuhan melalui sektor pariwisata dan industri kreatif yang berkaitan dengan budaya Lasem.

Di Desa Karangturi ini telah bekerja sama dengan ahli sejarah dan arsitek untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan, selain itu juga memberikan insentif kepada pemilik properti untuk merawat dan mempertahankan ciri khas arsitektur Lasem. Selain itu, pemerintah desa dan masyarakat setempat di desa Karangturi ini juga telah mengalokasikan dana untuk pemeliharaan rutin dan restorasi bangunan bersejarah. Kemudian kepala desa Karangturi ini bekerja sama dengan ahli restorasi untuk memastikan bahwa proses restorasi dilakukan dengan benar dan mempertahankan karakter asli bangunan.

²² Jejaring Desa Wisata, ““Desa Wisata Karangturi” Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, accessed October 27, 2023, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/karangturi>.

Adapun peran pemerintah dalam kebijakan ini adalah mereka memberikan bantuan teknis dan dukungan finansial untuk pelaksanaan kebijakan ini. Adapun rencana jangka panjang yang akan dilakukan di desa Karangturi di Lasem ini yaitu rencana jangka panjang yang mencakup pemeliharaan berkelanjutan, pengembangan acara budaya, dan pendidikan masyarakat. Selain itu juga berusaha untuk memasukkan kebijakan ini ke dalam rencana pembangunan desa jangka panjang. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Karangturi, Bapak Muhari:

"Saya berharap bahwa dalam 10 tahun ke depan, Lasem akan menjadi contoh sukses dalam pelestarian warisan budaya. Saya ingin melihat kota ini tetap hidup dengan warisan sejarah yang kuat sambil terus berkembang sebagai komunitas yang modern"²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain kepala desa dan masyarakat setempat, pemerintah ikut andil dalam menjaga dan melestarikan Kota Lasem ini. Pemerintah mendukung secara finansial kemudian masyarakat setempat mendukung dengan ikut andil menjaga dan melestarikannya agar dapat mempertahankan karakter asli bangunan yang nantinya dapat diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka.

a. Kebijakan Revitalisasi Lasem Kota Pusaka yang dilakukan Pemerintah

Penataan kawasan Lasem untuk menarik wisatawan lokal dan asing untuk datang ke Lasem. Penataan ini dimulai dari tahap perencanaan, pembangunan, dan pengawasan. Penataan harus disesuaikan dengan fungsi kota sebagai kota budaya dan destinasi wisata tetapi juga harus menghadirkan kembali nilai-nilai sejarah Kota Lasem sebagai Kota Pusaka yang menyimpan banyak sejarah dan budaya.

Dalam hal ini pemerintah selain mengadakan dari perencanaan hingga pengawasan mereka juga ikut andil seperti mendukung finansial juga bantuan teknis lainnya.²⁴

²³ Muhari, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023..

²⁴ Muhari, Hasil wawancara di Lasem Desa karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

Adapun pedoman pengendalian pelaksanaan pengelolaan kawasan menurut Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Pasal 46 yaitu:

- 1) Pengelolaan kawasan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah.
- 2) Wewenang pengelolaan dilakukan oleh Bupati, yang dibantu melalui Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- 3) Pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan pembangunan Kawasan Kota Pusaka Lasem.
- 4) Pengembangan pelaksanaan pembangunan Kawasan Kota Pusaka Lasem dilaksanakan.²⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan revitalisasi yang dilakukan pemerintah ini seperti pembangunan kawasan kota Pusaka Lasem dengan tetap menghadirkan kembali nilai-nilai sejarah di dalamnya menyimpan banyak sejarah dan budaya. Berdasarkan uraian diatas maka revitalisasi Kota Lasem yang dilakukan oleh Pemerintah dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7 Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Lasem

Tahap	Keterangan
Input	Merencanakan proses revitalisasi Lasem yang tertuang dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
Proses	Melibatkan seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, pihak swasta dan ahli sejarah maupun arsitek dalam proses revitalisasi, agar proses revitalisasi dapat disesuaikan dengan fungsi kota sebagai kota budaya dan destinasi

²⁵ Database Peraturan JDIH BPK, “Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,” Database Peraturan JDIH BPK, 2019, diakses 30 Oktober 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/198792/perbup-kab-rembang-no-47-tahun-2019>.

Tahap	Keterangan
	wisata tetapi juga harus menghadirkan kembali nilai-nilai sejarah Kota Lasem sebagai Kota Pusaka yang menyimpan banyak sejarah dan budaya.
Output	Terwujudnya penataan Kota Lasem sebagai Kota Pusaka yang lebih teratur, rapi, dan menarik, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lasem.

Berikut merupakan salah satu contoh gambar sebelum dan sesudah dilakukannya revitalisasi Kota Lasem.

Gambar 4. 1 Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Kota Lasem



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

2. Data Keterlibatan Antara Pemerintah Dengan Masyarakat Terkait Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

Pemerintah dapat memberlakukan kebijakan yang terencana selama proses regenerasi ini, tetapi warga Lasem memiliki kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui langkah-langkah ini. Sebagai pihak yang bertanggung jawab

atas inisiatif rehabilitasi, pemerintah harus memperhatikan dinamika masyarakat dan menciptakan pola interaksi sosial yang demokratis, terbuka, dan bertanggung jawab.

Penduduk setempat harus diajak berkonsultasi mengenai perubahan apapun terhadap tujuan dan desain ruang. Keterlibatan publik diperbolehkan untuk mencegah identitas yang diinginkan warga dihancurkan oleh kebijakan satu arah dari mereka yang memiliki otoritas. Oleh karena itu, pertumbuhan Lasem berada dalam kewenangan warganya.²⁶

Pemerintah melalui kepala desa telah membentuk kelompok kerja masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ini. Mereka memberikan masukan berharga tentang bagaimana kebijakan ini dapat berjalan sejalan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Juga telah bekerja sama dengan ahli sejarah dan arsitek untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan.²⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan antara pemerintah dengan masyarakat terkait revitalisasi Lasem Kota Pusaka bahwa masyarakat Lasem ikut serta terlibat bersama Pemerintah dalam revitalisasi seperti pemerintah memberi ruang masyarakat untuk memberi masukan terkait pembangunan agar sesuai dengan nilai dan budaya Lasem Kota Pusaka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8 Keterlibatan Pemerintah dengan Masyarakat Dalam Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

1.	Masyarakat Desa Karangturi membentuk kelompok kerja masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan.
2.	Bekerja sama dengan ahli sejarah dan arsitek untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan.
3.	Penataan ruang yang teratur dan rapi kawasan Lasem sebagai pusat ekonomi agar dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara membeli oleh-oleh khas Lasem, menjadikan produk Lasem dapat dikenal dunia, sehingga mampu meningkatkan pendapatan UMKM.

²⁶ Hamid, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

²⁷ Muhari, Hasil wawancara di Lasem Desa karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

3. Data Dampak Kebijakan Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

Kebijakan revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Lasem Kota Pusaka tentunya memiliki dampak bagi wilayah yang dilakukan revitalisasi, utamanya di daerah karangturi dan para pedagang. Dampak positif dari adanya kebijakan revitalisasi Lasem Kota Pusaka adalah adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh salah satu pedagang, Bapak Subadi berikut:

“Dalam beberapa tahun terakhir, saya merasakan dampak positif dari kebijakan ini. Wisatawan yang datang untuk melihat warisan budaya Lasem juga berbelanja di toko-toko lokal. Hal ini telah membantu meningkatkan pendapatan usaha dagang saya.”²⁸

Selain itu, adanya dukungan pemerintah dalam upaya menarik wisatawan juga mempengaruhi pendapatan para pedagang dan masyarakat sekitar, hal ini disampaikan Bapak Subadi berikut:

“Pemerintah desa telah memberikan dukungan dengan mengadakan pelatihan dan bimbingan tentang cara memasarkan produk-produk budaya. Mereka juga membantu mengorganisir acara-acara budaya yang menarik wisatawan. Kerja sama ini sangat membantu kami sebagai pedagang.”²⁹

“Pedagang memiliki peran penting dalam ekosistem ekonomi lokal. Kami memberikan lapangan pekerjaan kepada warga sekitar dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan menjual produk-produk lokal, kami juga ikut mempromosikan kekayaan budaya Lasem.”³⁰

Pernyataan diatas relevan dengan pernyataan Kepala Desa Karangturi, Bapak Muhari berikut:

“Kami memiliki rencana jangka panjang yang mencakup pemeliharaan berkelanjutan, pengembangan acara budaya, dan pendidikan masyarakat. Kami juga berusaha untuk

²⁸ Subadi, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

²⁹ Subadi, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

³⁰ Subadi, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

memasukkan kebijakan ini ke dalam rencana pembangunan desa jangka panjang.”³¹

Adanya dukungan pemerintah desa kepada para pedagang yang ditunjukkan dengan adanya pelatihan pemasaran, melaksanakan acara budaya, dan pemeliharaan jangka panjang, tentunya memiliki dampak positif yang dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung ke Lasem. Salah satu wisatawan, Dian juga mengatakan bahwa ia sangat puas ketika berkunjung ke Lasem, sebab atmosfer klasik yang masih terasa, sehingga seolah-olah ia berkunjung ke masa lampau yang masih hidup seperti pada pernyataannya berikut:

“Yang paling unik adalah atmosfer klasik dan sejarah yang terasa begitu nyata di sini. Tidak hanya bangunan-bangunan bersejarah, tetapi juga kehidupan sehari-hari penduduknya yang masih dipengaruhi oleh tradisi. Rasanya seperti mengunjungi masa lalu yang masih hidup.”³²

Untuk mendukung kebijakan revitalisasi Lasem Kota Pusaka yang sudah dilakukan, Dian juga berpartisipasi dengan cara membeli produk lokal, ikut serta dalam acara budaya dan menghormati aturan yang ada, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Saya mencoba untuk mendukung pelestarian budaya dengan membeli produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan dan cendera mata yang memiliki nilai sejarah dan tradisional. Saya juga berpartisipasi dalam acara budaya dan berusaha untuk menghormati aturan-aturan yang ada.”³³

Dari kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam melakukan revitalisasi Lasem Kota Pusaka dapat dikatakan berhasil, sebab dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Harapan tersebut juga disampaikan oleh Kepala Desa Karangturi, Bapak Muhari berikut:

“Kami percaya bahwa melestarikan warisan budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang kuat. Dengan demikian,

³¹ Muhari, Hasil wawancara di Lasem Desa karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

³² Dian, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 30 Oktober 2023.

³³ Dian, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 30 Oktober 2023.

ekonomi lokal dapat mengalami pertumbuhan melalui sektor pariwisata dan industri kreatif yang berkaitan dengan budaya Lasem.”³⁴

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dampak positif lainnya dari adanya kebijakan revitalisasi Lasem Kota Pusaka adalah kios pedagang lebih rapi, bersih, terdapat tempat parkir yang memadai, dan bangunan terjaga keasliannya.³⁵ Meskipun hasil dari revitalisasi Lasem Kota Pusaka cukup baik, namun dalam prosesnya terdapat dampak negatif dari kebijakan revitalisasi Lasem Kota Pusaka, yaitu adanya revitalisasi membuat para pedagang harus mengungsi ke tempat lain yang bukan milik pemerintah dimana biaya yang harus dikeluarkan berkali-kali lipat jauh lebih besar seperti sewa tanah yang mana sewa tanah ini sangat mahal kemudian pembangunan bangunan untuk berdagang sementara sampai pembangunan selesai.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan dampak kebijakan revitalisasi Kota Lasem sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Dampak Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

Dampak Positif	Dampak Negatif
Terbukanya lapangan pekerjaan, utamanya bagi masyarakat sekitar	Kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat, yang mana proses revitalisasi mengakibatkan para pedagang harus berpindah sementara ke lokasi lainnya sampai revitalisasi selesai dilakukan, sehingga biaya sewa yang dikeluarkan cukup mahal.
Peningkatan pendapatan masyarakat, utamanya bagi pedagang lokal dan masyarakat sekitar	
Penataan ruang yang teratur dan rapi, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Lasem	
Melestarikan budaya	

³⁴ Muhari, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023..

³⁵ Hasil wawancara Peneliti pada tanggal 27 Oktober 2023, Lasem Desa Karangturi

³⁶ Subadi, Hasil wawancara di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

C. Analisis Data

1. Kebijakan Revitalisasi Lasem Kota Pusaka tang Dilakukan Pemerintah

Lasem populer dengan istilah Kota Pusaka, hal ini dikarenakan Lasem memiliki kekayaan warisan dan sejarah yang beragam, mulai dari budaya Cina dan Jawa serta budaya lainnya dari agama Konghucu, Budha dan Islam. Lasem juga merupakan daerah yang menyimpan sejarah dan kaya akan budaya yang dapat dilihat dari bangunan kuno yang berada di sepanjang jalan dan gang masuk menuju perkampungan. Selain itu, masyarakat Lasem juga memiliki kesadaran toleransi yang tinggi untuk hidup berdampingan di atas perbedaan suku, ras, dan agama.³⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Kota Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) pada tahun 2019 karena kaya akan peninggalan sejarah, budaya, dan tradisi. Kawasan Cagar Budaya Lasem pada tahun 2021 memiliki 362 Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) dengan total luas 158 hektar berupa bangunan, jalan, dan objek lainnya yang telah didaftarkan hingga bulan Juni 2021.³⁸ Untuk menjaga KCBN pada bulan Agustus tahun 2021 dimulai Kegiatan Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka (P3KP) di Lasem setelah tahun sebelumnya menjalani tahap kajian dan perencanaan sebelum pembangunan dilaksanakan. Pada tahap 1 P3KP di Lasem ditargetkan selesai pada bulan Agustus 2022. Namun hingga bulan November 2021, belum dilakukan serah terima kepada pemerintah Kabupaten Rembang dari Kementerian PUPR.³⁹

Kawasan Lasem kemudian menghadapi tantangan fisik dan non-fisik saat bertransisi menjadi KCBN. Ketidaksepatan antara penduduk setempat dan pihak-pihak perencana seperti PUPR tentang restorasi Kota Pusaka Lasem, ketika penduduk

³⁷ Dini Daniswari, "Mengapa Lasem Disebut Kota Pusaka," Kompas.com, 2023, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2023/01/05/173128178/mengapa-lasem-disebut-kota-pusaka>.

³⁸ Aliifa Andita Taufan and Muhammad Andi Gofar, "Kajian Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Pusaka Lasem," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, no. 1 (2023): 23.

³⁹ Muhammad Taufany Rachman Eriz, "Cantik Tapi Menggelitik: DInamika Program Penataan Dan Pembangunan Kota Pusaka Lasem," *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology* 8, no. 1 (2023): 60.

setempat tidak diberi penjelasan yang adil tentang upaya yang sedang berlangsung. Selain itu, ketidaksesuaian antara tata ruang Kawasan Kota Pusaka Lasem dengan Detailed Engineering Design (DED) yang telah disiapkan membahayakan integritas dan keaslian karakter kawasan tersebut sebagai calon KCBN dan mempengaruhi keseluruhan proses penetapan Lasem sebagai KCBN.⁴⁰

Hayat mengidentifikasi kebijakan publik terdiri dari empat elemen: tindakan pemerintah yang disetujui, respon terhadap kebutuhan dan masalah aktual, serangkaian tindakan yang berorientasi pada tujuan, dan pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu.⁴¹ Chandra Istiani mendefinisikan revitalisasi sebagai upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang pernah hidup atau semarak, namun kemudian mengalami kemunduran atau kemerosotan.⁴² Penetapan Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang merupakan bagian dari agenda rehabilitasi Lasem yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Rembang.

Pada PERBUP tersebut wilayah yang menjadi rencana delineasi RTBL Kota Pusaka Lasem seluas kurang lebih 60 Ha yang meliputi Desa Gedongmulyo, Desa Soditan, Desa Karangturi, Desa Babagan, Desa Dorokandang dan Desa Sumbergirang.⁴³ Adapun pada penelitian ini difokuskan pada Desa Karangturi. Kebijakan revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang yang dituangkan dalam Perbub Nomor 47 tahun 2019 merupakan tahap perumusan kebijakan publik dari adopsi/legitimasi kebijakan. Tahap adopsi/legitimasi kebijakan menurut William Dunn dalam Uddin dan Sobirin memiliki tujuan untuk memberikan otorisasi pada proses dasar pemerintahan.⁴⁴

⁴⁰ Taufan and Gofar, "Kajian Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Pusaka Lasem," 2023.

⁴¹ Hayat, *Reformasi Kebijakan Publik Perspektif Makro Dan Mikro* (Jakarta: Kencana, 2018), 29.

⁴² Istiani, "Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk Unesco World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan."

⁴³ Abdul Hafidz, "Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang" (2019), 8.

⁴⁴ Uddin B. Sore dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, 26-27.

Selanjutnya menurut Maryan Slampessy, dkk pada tahap adopsi terdiri dari beberapa alternatif dalam formulasi kebijakan maka menghasilkan sebuah rekomendasi yang dipilih dengan pendekatan dan pengetahuan yang memiliki relevansi sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kebijakan publik. Rekomendasi yang dihasilkan tentunya memiliki tingkat rasionalitas yang tinggi, memenuhi kriteria dalam pembuatan keputusan serta menentukan pertanggungjawaban administratif bagi implementasi kebijakan.⁴⁵ Dari beberapa definisi tersebut sudah jelas bahwa PERBUP Nomor 47 tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan tahap adopsi/legitimasi kebijakan.

Menurut Ansell dan Gash dalam Muhammad Qur'anul Kariem dan Afrijal *collaborative governance* sebagai tata kelola pemerintahan di mana satu atau lebih lembaga publik melibatkan secara langsung pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi pada konsensus, dan musyawarah serta yang bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik.⁴⁶ Dalam *collaborative governance* pemerintah sebagai pemain utama yang membuat beragam kebijakan dan masyarakat sebagai agen atau yang melaksanakan kebijakan. Hal ini dapat dilihat dalam PERBUP Nomor 47 tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang menyebutkan tujuan dilakukannya RTBL adalah untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah kota Lasem.

Berdasarkan data penelitian, desa Karangturi yang menjadi salah satu lokasi revitalisasi menjelaskan bahwa desa Karangturi ini telah bekerja sama dengan ahli sejarah dan arsitek untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan selain itu juga memberikan insentif kepada pemilik properti untuk merawat dan mempertahankan ciri khas arsitektur Lasem.⁴⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan

⁴⁵ Mayram Salampessy et al., *Kebijakan Publik* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 51.

⁴⁶ Muhammad Qur'anul Kariem dan Afrijal, "Collaborative Governance Pada Revitalisasi Sungai Sekanak Di Kota Palembang," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 6, no. 3 (2021): 109.

⁴⁷ Muhari, Hasil Interview di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023..

dilakukannya revitalisasi oleh Pemerintah maupun masyarakat adalah sama-sama untuk melestarikan budaya, warisan, dan menjaga ciri khas dari Kota Lasem yang dikenal sebagai Kota Pusaka, sehingga hal tersebut mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lasem. Adanya kesamaan tujuan antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan masyarakat sebagai agen menunjukkan adanya kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat (*collaborative governance*).

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angga Wijaya Holman Fasa dan Mahardhika Berliandaldo dengan judul “Pengelolaan Geowisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Pelestarian Warisan Geologi: Perspektif *Collaborative Governance*” yang hasilnya pengelolaan dan pemanfaatan warisan geologi dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata dengan pembangunan ekonomi dan budaya lokal, serta keserasian penataan ruang dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.⁴⁸

2. Keterlibatan antara Pemerintah dengan Masyarakat terkait Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

Peran untuk menjaga dan melestarikan Lasem Kota Pusaka tidak hanya bagi pemerintah saja. Namun, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar ciri khas Kota Lasem tidak hilang dan mampu menjadi daya tarik, sehingga pariwisata di Kota Lasem mampu meningkatkan ekonomi daerah. Keterlibatan pemerintah dengan masyarakat dalam merevitalisasi Lasem Kota Pusaka ditunjukkan dengan peran serta masyarakat Desa Karangturi dalam membentuk kelompok kerja masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ini. Kelompok ini memiliki peran untuk memberikan masukan berharga tentang bagaimana kebijakan ini dapat berjalan sejalan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Juga telah bekerja sama dengan ahli sejarah dan arsitek untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan.⁴⁹ Kerjasama yang dilakukan oleh ahli sejarah dan arsitek merupakan bentuk tahap revitalisasi intervensi fisik. Intervensi fisik berkaitan dengan citra sebuah kawasan yang sangat erat

⁴⁸ Angga Wijaya Holman Fasa dan Mahardhika Berliandaldo, “Pengelolaan Geowisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Pelestarian Warisan Geologi: Perspektif Collaborative Governance,” *INOVASI: Jurnal Politik Dan Kebijakan* 19, no. 1 (2022).

⁴⁹ Muhari, Hasil Observasi di Lasem Desa karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

dengan kondisi visual kawasan utamanya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, maka penting dilakukan intervensi fisik.⁵⁰

Selain melakukan intervensi fisik, revitalisasi yang dilakukan juga diarahkan untuk menjadi pusat ekonomi seperti kampung batik, butik, kuliner dan losmen dalam penataan agar teratur dan rapi untuk bisa menarik wisatawan lokal dan mancanegara membeli oleh-oleh khas Lasem, menjadikan produk Lasem dapat dikenal dunia.⁵¹ Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil dari revitalisasi mampu meningkatkan pendapatan UMKM di Desa Karangturi, sebab para wisatawan yang berkunjung sering membeli oleh-oleh produk-produk bersejarah atau tradisional. Para wisatawan mayoritas mencari pengalaman autentik dan suka membawa pulang kenang-kenangan yang unik dari tempat yang mereka kunjungi.⁵² Hal tersebut merupakan salah satu tahap revitalisasi pada tahap rehabilitasi ekonomi. Rehabilitasi ekonomi merupakan revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).⁵³

3. Dampak Kebijakan Revitalisasi Lasem Kota Pusaka

Kegiatan revitalisasi Lasem Kota Pusaka tentunya memiliki dampak tersendiri, utamanya bagi pedagang lokal dan masyarakat sekitar. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana terjadi hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁵⁴

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dampak positif dari adanya kebijakan revitalisasi Lasem Kota Pusaka adalah

⁵⁰ Haerunnisa, *Ekowisata Perairan Danau Tempe* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 51-52.

⁵¹ Database Peraturan JDIH BPK, “Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.” diakses 30 Oktober 2023.

⁵² Subadi, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi, diperoleh pada 27 Oktober 2023.

⁵³ Haerunnisa, *Ekowisata Perairan Danau Tempe* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 51-52.

⁵⁴ Juliana Simbolon dan Posman HP Marpaung, *Monograf: Keadaan Sosial Dan Ekonomi Petani Pengungsi Sinabung* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 9.

terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar, sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Selain itu, dengan adanya peran Pemerintah Desa Karangturi dalam memberikan pelatihan pemasaran, penyelenggaraan acara budaya, dan rencana pembangunan desa jangka panjang berdampak pada peningkatan pendapatan para pedagang lokal dan sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Lasem Kota Pusaka.⁵⁵

Dari kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah tersebut terbukti berhasil menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Lasem. Dimana wisatawan mampu merasakan atmosfer klasik dan bangunan bersejarah yang masih terawat, serta banyaknya produk lokal yang masih tradisional menjadikan wisatawan merasa berkunjung ke masa lampau yang masih ada.⁵⁶

Meskipun terdapat banyak dampak positif yang dirasakan penduduk sekitar dan pedagang lokal, dalam proses revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah juga terdapat dampak negatif, yaitu kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat, yang mana proses revitalisasi mengakibatkan para pedagang harus berpindah sementara ke lokasi lainnya sampai revitalisasi selesai dilakukan, sehingga biaya sewa yang dikeluarkan cukup mahal.⁵⁷ Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, maka peneliti menemukan jalan tengah, yaitu pemerintah dapat memberikan lahan bagi pedagang untuk pindah sementara ketika proses revitalisasi masih dilakukan, sehingga pedagang tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar.

⁵⁵ Subadi, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.

⁵⁶ Dian, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 30 Oktober 2023.

⁵⁷ Subadi, Hasil Observasi di Lasem Desa Karangturi diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2023.